

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Coronavirus Disease (Covid-19)* muncul pada Akhir tahun 2019 pada bulan Desember, kemudian pada Rabu 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global. Pandemi ini menunjukkan penyebaran yang sangat signifikan cepat dan terus meningkat. Penyebaran dari pandemi covid-19 ini keberbagai penjuru dunia termasuk Negara Indonesia. Pemerintah Indonesia dengan cepat mengeluarkan kebijakan untuk meredam pandemi covid-19, salah satunya dengan mengkampanyekan Social Distancing. Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau bahkan memutus mata rantai penularan virus covid-19. Untuk situasi ini individu perlu menjaga jarak aman minimal 2meter dari orang lain dan tidak kontak langsung dengan orang lain. Selain itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid19) yang merupakan strategi pemerintah untuk mencegah penyebaran infeksi virus Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Dampak dari pandemi covid-19 ini cukup dirasakan oleh perusahaan food and beverages karena kebijakan-kebijakan dari adanya COVID-19 tersebut. Perusahaan food and beverages adalah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman (Suprayitno et al., 2019). Perusahaan food and beverages merupakan salah satu sektor bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam aktivitas sehari-harinya manusia tidak bisa terlepas dari sektor food and beverages, karena sektor ini merupakan kebutuhan primer (pangan) bagi manusia, disamping sandang dan papan. Perusahaan food and beverages merupakan salah satu sub sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi kebutuhan sehari-hari.

Kebijakan-kebijakan yang dicanangkan pemerintah dalam menekan angka dampak yang ditimbulkan dari adanya COVID-19 tersebut menjadi tantangan sendiri bagi perusahaan food and beverages. Kebijakan tersebut berdampak pada ketersediaan bahan baku dan bahan penolong yang terganggu dalam proses pengiriman pandemi COVID-19. Pengiriman ini tentu saja dapat menghambat proses perusahaan menghasilkan produk sehingga produktivitas menurun dan laba yang dihasilkan juga ikut turun. Selain itu adanya

kebijakan pemerintah seperti social distancing dapat menyebabkan perusahaan manufaktur harus mengurangi karyawan. Hal ini menyebabkan utility produksinya mengalami penurunan. Penurunan ini tentunya akan menyebabkan penjualan produk dipasar juga ikut menurun sehingga laba yang dihasilkan juga rendah. Dampak adanya pandemi COVID 19 ini juga menyebabkan terjadi penurunan permintaan barang baik dari dalam maupun luar negeri. Perusahaan harus mengurangi produksi barang dan mengakibatkan laba perusahaan berkurang. Dari ketiga tantangan tersebut semua berpengaruh terhadap turunnya laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan ini menjadi indikator terjadinya financial distress pada perusahaan.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 berdasarkan Y-ON-Y. Pada kuartal I tahun 2021 terjadi penurunan PDB yang sangat rendah yaitu 0,74%, angka ini menunjukkan penurunan PDB dari kuartal IV tahun 2020. Pada kuartal II di tahun 2020 PDB naik sebesar 7,307%. Pada kuartal III di tahun 2020 PDB mengalami penurunan sebesar 3,51%. Salah satu indikator negara mengalami resesi ekonomi adalah terjadi penurunan penjualan. Adanya resesi ekonomi pada masa pandemi COVID-19 ini akan berdampak pada kondisi suatu perusahaan yang bisa menimbulkan *financial distress*.

keseluruh dunia termasuk dalam Indonesia, dan mengakibatkan hampir setiap seluruh sektor mengalami penurunan. Sedangkan penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2021 mengalami kenaikan karena pemerintah bersama stakehaldeder mendogkrak pertumbuhan perekonomian nasional. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 yang mengalami kenaikan tersebut belum cukup baik karena pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum normal sebelum terjadi COVID-19.

Perusahaan harus benar-benar menyiapkan strategi untuk menghindari adanya kondisi financial distress salah satunya dengan memperhatikan kinerja perusahaan. Selama perusahaan itu berdiri pasti pernah mengalami kenaikan dan penurunan kinerja. Untuk itu perusahaan harus benar-benar menyusun strategi untuk bertahan dalam kondisi apapun dengan melihat faktor serta dampak dari adanya kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari manajemen internal perusahaan saja, tetapi dalam mendirikan suatu perusahaan pastinya ada pihak-pihak luar yang bekerjasama baik secara langsung maupun tidak langsung pada manajemen perusahaan. Salah satu indikator bahwa perusahaan itu memiliki kinerja yang baik adalah

kepuasan *stakeholder* Untuk memberi kepuasan pada *stakeholder* perusahaan harus mampu melakukan dan menjaga kinerja perusahaan dengan baik.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk melihat kinerja suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan upaya agar perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dengan melihat hubungan antara satu data dengan data lainnya (baik kuantitatif maupun non-kuantitatif) dengan melihat dan menggambarkan informasi pada setiap angka dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan memberikan informasi berupa pendapatan, beban dan jumlah modal yang diperoleh dan dikeluarkan selama kegiatan operasi perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan, suatu perusahaan dapat memahami posisi keuangan perusahaan saat ini dan masa yang akan datang dengan menghitung rasio-rasio keuangan. Dalam rasio keuangan, Anda dapat melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan melihat aspek-aspek seperti modal, hutang, dan aset.

Kesulitan keuangan mengacu pada situasi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Kristanti, 2019). Ini adalah tanda awal sebelum sebuah perusahaan akhirnya bangkrut. Oleh karena itu, investor perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya financial distress.

Buat mengenali keadaan keuangan, industri bisa memandang laporan keuangan dari tiap tahunnya. Industri bisa mengestimasi dengan mengevaluasi kinerja keuangan memakai analisis rasio. Salah satunya analisis rasio leverage, serta operating capacity (Setiawan & Ambonintyas, 2018). Bagi Fahmi (2018) rasio leverage ialah rasio yang membagikan cerminan menimpa keahlian buat penuhi kewajiban membayar utang cocok jatuh tempo. Rasio leverage ini memakai perhitungan *debt to equity ratio* (DER). Perhitungan debt to asset ratio ini dihitung dengan membagi total hutang serta total asset. Keterkaitan rasio leverage dengan financial distress merupakan terus menjadi besar hasil rasio hingga terus menjadi besar mungkin industri hadapi financial distress. Perihal ini disebabkan bila industri mempunyai kewajiban besar hingga bunganya pula besar. Bersumber pada riset yang dicoba oleh Masita& Purwohandoko (2020), rasio leverage berpengaruh terhadap financial distress. Riset yang lain terdapat yang menampilkan rasio leverage tidak mempengaruhi signifikan terhadap financial distress, ialah riset Nurhayati et angkatan laut (AL). (2021).

Rasio kapasitas operasi dapat memberikan gambaran tentang efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya, piutang perusahaan, penjualan, dan persediaan, yang merupakan salah satu bentuk efisiensi (Kasmir, 2016). Rasio kapasitas operasi ini menggunakan perhitungan *Total Assets Turnover (TATO)*. Perputaran total aset dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Menurut penelitian Pratiwi & Muslih (2020) menunjukkan bahwa rasio perputaran total aset berpengaruh terhadap *financial distress*. Terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu Novyarni & Dewi (2020).

*Rasio operating capacity* (rasio total perputaran aset) juga dapat digunakan untuk meramalkan Terjadinya kesulitan keuangan. Rasio digunakan untuk mengukur aktivitas Aset dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset tersebut. Juga, berapa banyak yang harus diukur Aset telah digunakan secara efektif untuk mendapatkan penghasilan (Plastovo, 2015). Hitung rasionya dengan membaginya dengan penjualan dengan total aset. Hubungan antara kemampuan bisnis dan kemampuan bisnis Kesulitan keuangan, yaitu jika perusahaan mengalami Penjualan yang relatif besar relatif terhadap peningkatan aset akan Jadikan rasio ini lebih tinggi untuk menghindari kesulitan keuangan. Penelitian Ratna & Marwati (2018) menunjukkan bahwa “operasional” Kemampuan mempengaruhi status kesulitan keuangan”.

Jika suatu perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik, maka kinerja perusahaan pasti akan baik. Tentu saja, dalam manajemen perusahaan, ada struktur kepemilikan. Adanya struktur kepemilikan ini mempengaruhi keberlangsungan kegiatan usaha perusahaan. Jika struktur kepemilikan saham perusahaan tidak dibagi secara jelas, maka akan timbul beberapa masalah dan konflik, dan tentunya juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan suatu perusahaan berarti ada pihak lain yang berhak mengambil kepemilikan atas perusahaan tersebut, baik dalam bentuk saham maupun sebaliknya. Mengenai saham, ada struktur kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial memberikan masukan yang sangat aktif dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berperan dalam mencegah konflik keagenan antara investor dan manajer perusahaan.

Kepemilikan manajemen adalah kepemilikan saham manajemen, yaitu anggota komite dan direksi yang terlibat aktif dalam pengambilan kebijakan/keputusan perusahaan

(Loman & Malelak, 2015). Menurut Jannah et al (2021), financial distress tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen. Terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap financial distress yaitu penelitian Rifiana et al. (2020). Menurut Nora (2016), kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi. Menurut Zaki dkk (2020), financial distress tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Namun menurut Septiani & Dana (2019), terlihat bahwa financial distress dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya, dan karena banyak ditemukan perbedaan temuan, penelitian ini dapat memberikan kesimpulan baru dengan melihat perubahan dan perbedaan fenomena selama bertahun-tahun diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independen meliputi *leverage* dan *operating capacity*. *Rasio leverage* keuangan dan *operating capacity* menggunakan rasio *debt to equity*, dan *total asset turn over*. Variabel dependen yang digunakan adalah financial distress dengan indikator *Z-score*. Data laporan keuangan tahun 2021, tahun terakhir pandemi COVID 19 bagi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), digunakan untuk periode penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Publish or Perish-Google Scholar pada tahun 2018 sampai 2022 ditemukan sebanyak 1918 artikel yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan VOSviewer dan didapatkanlah mapping gap sebagai berikut:



3. Apakah berpengaruh rasio kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada masa *pandemic COVID 19*?
4. Apakah berpengaruh rasio kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada masa *pandemic COVID 19*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh leverage terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh operating capacity terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Dapat mengetahui pengaruh rasio leverage terhadap financial distress pada masa pandemic COVID 19.
  - b) Dapat mengetahui pengaruh rasio operating capacity terhadap financial distress pada masa pandemic COVID 19
  - c) Dapat mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap financial distress pada masa pandemic COVID 19
  - d) Dapat mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada masa pandemic *COVID 19*.
  - e) Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai rasio leverage, operating capacity, kepemilikan manajerial dan financial distress
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagu Investor serta Kreditur:

Selaku bahan pertimbangan buat melaksanakan investasi di suatu industri dengan mencermati keadaan keuangan industri dikala ini, periode lebih dahulu, serta masa yang hendak tiba. Untuk kreditur bisa jadi pertimbangan saat sebelum membagikan pinjaman. dana kepada industri.

b) Bagi perusahaan:

Membagikan data kepada industri serta diharapkan industri dapat mengestimasi terdapatnya keadaan financial distress pada masa pandemic COVID 19 semacam dikala ini ataupun masa yang hendak tiba serta mencari pemecahan permasalahan keuangan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menaikkan bahan rujukan riset tentang pengaruh rasio leverage, operating capacity, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional terhadap financial distress. Riset ini pula membagikan peluang kepada periset berikutnya buat memperluas kajian tentang rasio leverage, operating capacity, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta financial distress.

